



HUBUNGAN KARAKTERISTIK BOARD DAN KUALITAS SUSTAINABILITY REPORTING YANG DIMODERASI OLEH EXTERNAL ASSURANCE

Tiara Pradani¹, Rahayu Lestari²

Program Studi SI Akuntansi Universitas Nasional^{1,2}
tiarapradanii@gmail.com¹, rahayu.lestari@civitas.unas.ac.id²

Info Artikel :

Diterima : 13 Januari 2022

Disetujui : 20 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

Kata Kunci :
Karakteristik Board of Director, Kualitas Sustainability Reporting, External Assurance

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dewan komisaris dengan kualitas laporan keberlanjutan yang dimoderatori oleh *external assurance*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menganalisis data dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan wanita di dewan direksi tidak memiliki hubungan dengan kualitas laporan keberlanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa rapat dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Selanjutnya terkait dengan *external assurance* yang merupakan moderasi dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa jasa *assurance* eksternal memperlemah hubungan antara ukuran dewan direksi dengan kualitas *sustainability reporting*. Penggunaan jasa *assurance* eksternal dan hubungan antara rapat dewan direksi dan perempuan di dewan direksi terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan tidak ditemukan pengaruhnya. Penelitian ini terbatas pada perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* tersendiri (*stand-alone sustainability report*).

ABSTRACT

Keywords :
Characteristics of the Board of Directors, Quality of Sustainability Reporting, External Assurance

This study aims to determine the relationship between the characteristics of the board and the quality of the sustainability report moderated by external assurance. The method used in this study is quantitative by analyzing data from annual reports and sustainability reports of all companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014 to 2017. The results showed that board of directors size and women on board of directors had no relationship with the quality of the sustainability report. This study also indicates that the board of directors meeting negatively affects the quality of the sustainability report. Furthermore, related to external assurance, which is the moderation in this study, the study results show that external assurance services weaken the relationship between the board of directors size and the quality of sustainability reporting. The use of external assurance services and the relationship between the board of directors meetings and women on board of directors on the quality of sustainability reporting found no influence. This research is limited to companies that issue a separate Sustainability Report (stand-alone sustainability report).

PENDAHULUAN

Sustainability reporting muncul dalam beberapa tahun terakhir (Tschopp & Huefner, 2015). Laporan tersebut merupakan hasil dari evolusi laporan keuangan yang berawal dari *financial reporting*, *management reporting*, *green reporting*, dan *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* menyajikan pelaporan informasi sosial, lingkungan dan keuangan secara terpadu dalam satu paket pelaporan korporasi (Martani et al., 2014). Elkington (1998) mengusulkan gagasan mengenai *Triple Bottom-line of business* dan *triple bottom line accounting*. Dalam *Triple Bottom-line* tersebut, Elkington (1998) menekankan bahwa jika korporasi ingin tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan maka korporasi harus peduli dan bertanggung jawab terhadap alam semesta (*planet*), masyarakat (*people*), dan pertumbuhan keuntungan itu sendiri (*profits*) (Martani et al., 2014).

Selama satu dasawarsa terakhir *sustainability reporting* telah berkembang di Indonesia. Perkembangan ini didasari dengan partisipasi perusahaan di Indonesia dalam penerbitan *sustainability reporting*. Hal ini didasari dengan semakin banyaknya perusahaan yang berkompetisi dalam Indonesia *Sustainability Report Award* (ISRA). Berdasarkan official webpage ISRA mulai dari tahun 2012 sampai dengan sekarang, ISRA tersebut dilaksanakan dan jumlah partisipan semakin meningkat setiap tahunnya (National Center for Sustainability Reporting, 2018).

Di antara karakteristik spesifik perusahaan, komposisi dewan dianggap penting karena dewan direksi merupakan bagian dari kerangka kerja tata kelola perusahaan (Shamil et al., 2014). Dewan direksi mungkin mendorong perusahaan untuk memasukkan isu-isu *sustainability* ke dalam operasi perusahaan dengan menetapkan sumber daya keuangan dan manusia yang diperlukan untuk terlibat dalam *sustainability efforts*. Dewan juga dapat membentuk komite atau departemen *sustainability* terpisah, yang dapat berfokus pada isu-isu keberlanjutan dan praktik pelaporan (Karaman et al., 2018). Dengan demikian dewan direksi yang berada di perusahaan berperan penting dalam penyusunan *sustainability report* karena dewan sangat berkaitan dengan penyusunan laporan itu sendiri. Selain itu, pendekatan GRI juga sangat bergantung pada panduan akuntansi yang ada mengenai *assurance* yang menunjukkan bahwa laporan itu harus ditujukan kepada dewan direksi (O'Dwyer & Owen, 2005). Sehingga dengan menerapkan *assurance* pada *sustainability report* perusahaan juga terkait dengan dewan direksi sebagai bagian dari tata kelola perusahaan.

Dengan perkembangan yang semakin baik pada *sustainability reporting* di Indonesia, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas *sustainability report* di berbagai perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*. Penelitian kami ingin melihat bagaimana hubungan antara karakteristik dewan direksi dan kualitas *sustainability report* yang dimoderasi oleh *external assurance*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data berupa *sustainability report* tahun 2014-2017 yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada melihat kualitas *sustainability report* yang dinilai melalui GRI 4 dengan menghubungkannya pada kualitas *stand-alone sustainability report*, dewan direksi dan *external assurance*.

KAJIAN TEORI

Teori Gender Socialization

Gilligan (1993) menjelaskan bahwa dalam *gender socialization theory*, wanita dan laki-laki memiliki perspektif yang berbeda mengenai isu etika sebagai hasil dari interaksi sosial yang dialami. Wanita dibesarkan untuk menjadi lebih sadar dan perhatian terhadap kebutuhan orang disekitarnya serta untuk lebih menunjukkan kepekaan terhadap masalah etika (Carlson, 1972; Ibrahim et al., 2009). Penelitian Ibrahim ini menunjukkan bahwa eksekutif wanita lebih terbuka dan menerima kode etik yang dirumuskan dalam perusahaan dibandingkan eksekutif laki-laki (Ibrahim et al., 2009). Selain itu, wanita juga dianggap tidak terlalu berorientasi pada kekuasaan dan memiliki kebijakan dan universalisme yang menekankan pemahaman, apresiasi, toleransi, dan perlindungan kepada kesejahteraan untuk seluruh manusia dan alam (Adams & Ferreira, 2009). Karakteristik inilah yang menyebabkan munculnya ekspektasi bahwa keberadaan direksi wanita akan mempengaruhi kinerja lingkungan yang dilihat dari kualitas sustainability report perusahaan sebagai hasil dari kepekaan dan kepedulian yang lebih besar terkait isu keberlanjutan oleh direksi wanita.

Teori Diversity

Diversity theory ini menyatakan bahwa proses pembuatan keputusan perusahaan dapat diuntungkan dari latar belakang dan perspektif yang berbeda antara pembuat keputusan (Siciliano, 1996). Pemikiran ini didukung oleh penelitian Erhardt et al., (2003) yang menemukan bahwa keberagaman gender meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena keberagaman tersebut meningkatkan hasil pembuatan keputusan melalui tiga mekanisme, yaitu (1) pemahaman yang lebih baik mengenai kelompok pemangku kepentingan yang berbeda, (2) kreativitas dan inovasi yang lebih besar, dan (3) cakupan perspektif yang lebih luas yang menghasilkan lebih banyak pilihan yang dievaluasi untuk mengidentifikasi solusi yang optimal (Campbell & Mínguez-Vera, 2008). Berdasarkan pemahaman dan bukti ini, maka peneliti meyakini bahwa keberagaman gender direksi yang ditandai dengan keberadaan direksi wanita akan meningkatkan kualitas pembuatan keputusan dan strategi perusahaan terkait lingkungan yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan terkait melalui kualitas *sustainability report*.

Sustainability Report

Sustainability report mencakup informasi kuantitatif dan kualitatif tentang kinerja keuangan / ekonomi, sosial / etika, dan lingkungan serta berupaya untuk mencerminkan perilaku ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan (GRI, 2013). Kualitas SR adalah sejauh mana perusahaan mampu mengungkapkan informasi diatas pada sustainability report perusahaan mereka. Penelitian ini mengikuti pedoman GRI-G4 yang terdiri dari sembilan puluh satu indikator kinerja spesifik di bawah tiga kelompok kategori pengungkapan, termasuk aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dari kinerja keberlanjutan.

Kelompok pertama berhubungan dengan dimensi ekonomi keberlanjutan dan mengukur dampak organisasi pada kondisi ekonomi semua pemangku kepentingan dan pada sistem ekonomi di tingkat nasional, lokal, dan global. Dimensi ekonomi SR terdiri dari sembilan indikator di bawah empat sub- kategori: kinerja ekonomi, kehadiran pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan. Kelompok kedua dari kategori

pengungkapan mencerminkan bagaimana akun organisasi pelaporan untuk masalah lingkungan. Secara khusus, kinerja lingkungan menilai dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup yang meliputi *input* (misalnya, energi dan air) dan *output* (misalnya, emisi, limbah dan limbah). Tiga puluh empat indikator diklasifikasikan menjadi dua belas subkategori, termasuk bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, secara keseluruhan, penilaian lingkungan pemasok, dan mekanisme pengaduan lingkungan. Kelompok ketiga dari kategori pengungkapan terkait dengan aspek sosial keberlanjutan dan mengukur dampak organisasi pada sistem sosial di mana ia beroperasi. Kinerja sosial mencakup empat puluh delapan indikator yang dikelompokkan ke dalam empat sub kategori termasuk praktik ketenagakerjaan dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk (GRI, 2013).

Board Size

Penelitian mengenai *board size* menunjukkan dua pandangan yang kontras. Satu pandangan berpendapat untuk *board size* yang lebih besar dan pandangan lainnya berpendapat untuk *board size* yang lebih kecil. Pandangan pertama menyatakan bahwa *board size* yang lebih besar tidak efisien karena mereka menghasilkan kontrol manajemen yang lebih lemah dan meningkatkan biaya agensi (Jensen, 1993). Namun, pada pandangan ini ada pendapat yang menyatakan bahwa *board size* yang lebih besar kurang dipengaruhi oleh manajemen. Pandangan yang lainnya menyatakan bahwa *board size* yang lebih kecil lebih efisien. Meskipun demikian, mereka cenderung dipengaruhi oleh manajer. Lebih lanjut, beberapa peneliti berpendapat bahwa *board size* yang lebih besar memungkinkan adanya *diversity* di dalam direktur terkait keahlian yang berbeda (Laksmiana, 2008; Said et al., 2009). Penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan positif antara *board size* dan pengungkapan sukarela (Laksmiana, 2008; Lim et al., 2007). Demikian pula, penelitian yang mengkaji hubungan antara *board size* dan pengungkapan CSR telah menemukan hubungan yang positif (Esa & Ghazali, 2012; Ntim & Soobaroyen, 2013; Said et al., 2009). Frias-Aceituno et al. (2013), Osemeke (2011), dan Pfeffer (1973) menemukan bahwa ukuran dewan memiliki hubungan positif dengan praktik CSR, investasi perusahaan, dan terintegrasi transparansi keberlanjutan. Terdapat pula peneliti lain seperti Kassinis & Vafeas (2002) yang menemukan hubungan terbalik antara *board size* dan CSR karena *board size* yang lebih besar kurang koheren dan dengan demikian kurang bisa membuat keputusan, dibandingkan dengan *board size* yang lebih kecil. Sehingga dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Board size berhubungan positif dengan kualitas sustainability report.

Gender Diversity

Isu kesetaraan gender menarik beberapa waktu belakangan ini, keberagaman gender telah banyak dibahas dalam penelitian baru-baru ini. Kamonjoh (2014) mengatakan bahwa saat ini para investor dan pelaku pasar lainnya memiliki fokus dalam menekankan adanya gender diversity dalam perusahaan. Adams et al. (2015) mengatakan bahwa dengan keberagaman gender dalam pengambilan keputusan akan menciptakan beragam persepektif dan pendekatan begitu juga halnya dengan pemecahan masalah. Al-Shaer & Zaman (2016) menemukan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif terhadap kualitas laporan

keberlanjutan. Dalam konteks Indonesia peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai keberagaman gender dalam board (direksi) dan pengaruhnya terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan, sehingga peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Dana perimbangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah.

Board Activity (Meeting)

Sussland (2005) mengatakan bahwa setiap individu termasuk *board of directors* memiliki karakter atau profil psikologi yang mendasari dan dalam situasi tertentu dapat menghasilkan pola perilaku yang khas yang nanti akan berujung pada proses pengambilan keputusan. Salah satu proses pengambilan keputusan oleh para *board of directors* (direksi) biasa dilakukan saat adanya rapat dewan direksi yang dilakukan rata-rata empat puluh kali di setiap periode, peneliti mencoba untuk melihat hubungan rapat dewan direksi dengan kualitas laporan keberlanjutan yang dihasilkan, didukung oleh beberapa argumen pada penelitian sebelumnya seperti Vafeas (1999), menyampaikan bahwa frekuensi dari rapat dapat membawa implikasi pada tata kelola perusahaan, lebih mudah untuk mencapai tata kelola yang lebih baik dengan frekuensi rapat daripada mengubah komposisi board atau struktur kepemilikan, hasil penelitiannya juga membuktikan bahwa *board activity (meeting)* berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, Fuente et al. (2017) mengatakan bahwa dengan *board* bertemu lebih sering maka memiliki kontrol yang lebih efektif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Brick & Chidambaran (2010) berpendapat bahwa jika para board mengadakan rapat hanya karena mematuhi regulator maka akan berdampak negatif. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini kaitannya dengan *board meeting* adalah sebagai berikut:

H₃: *board activity (meetings)* berhubungan positif dengan kualitas sustainability report.

External Assurance

Perusahaan saat ini tidak hanya mengeluarkan laporan keuangan saja untuk menggambarkan aktivitas perusahaan tetapi memberikan informasi non keuangan seperti laporan keberlanjutan walaupun memang masih bersifat sukarela begitu juga dengan pihak independen (*external assurance*) yang bertugas untuk memberikan jasa assurer terhadap laporan keberlanjutan. Menurut Cuadrado-Ballesteros et al. (2017) jika perusahaan hanya mengeluarkan laporan keberlanjutan tanpa adanya pihak independen yang memberikan jaminan maka tidak dapat mengurangi informasi asimetri perusahaan, para stakeholder juga terbukti lebih tertarik jika dalam laporan keberlanjutan terdapat pihak independen yang memberikan jaminan. Jacoby et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada negara berkembang yang tata kelola perusahaannya baik cenderung menggunakan pihak eksternal untuk memitigasi informasi asimetri yang terjadi. Martinez-Ferrero et al. (2017) menemukan bahwa dengan ukuran *board* yang efektif dan kuat maka akan memilih *external assurance* yang dapat memberikan jaminan yang lebih transparan dan kredibel. Berbeda dari penelitian sebelumnya, Gürtürk & Hahn (2016), pada hasil penelitiannya dengan konten analisis menemukan bahwa saat ini *external assurance* belum memberikan transparansi dan kredibilitas yang baik pada laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan tidak terlepas dari peran direksi perusahaan yang terlibat dalam penyusunan laporan maka dari itu peneliti membangun hipotesis dengan mengikutsertakan kehadiran dari *external assurance* sebagai

variabel moderasi yang nantinya akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara direksi dan laporan keberlanjutan.

H_{4a}: Penggunaan jasa *external assurance* memperkuat hubungan antara *board size* dengan kualitas *sustainability report*.

H_{4b}: Penggunaan jasa *external assurance* memperkuat hubungan antara *gender diversity* dengan kualitas *sustainability report*.

H_{4c}: Penggunaan jasa *external assurance* memperkuat hubungan antara *board activity (meeting)* dengan kualitas *sustainability report*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, dimana penelitian dibatasi oleh waktu pengukuran atau pengamatan terhadap data variabel bebas dan terikat satu kali pada waktu tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari informasi keuangan dan non keuangan atas laporan keuangan dan non keuangan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 karena pada tahun 2014 telah diterapkan GRI 4. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria semua perusahaan yang memiliki Sustainability Report (SR) tersendiri. dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) pada tahun 2014-2017. Data diperoleh dari laporan tahunan terpisah dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan situs web perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak seimbang karena beberapa data tidak tersedia. Sampel akhir penelitian ini adalah 28 perusahaan dengan total 111 observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
SR	111	0.28	0.19	0	0.956
External Assurance	111	0.39	0.49	0	1
Board Size	111	6.61	2.39	2	12
Board Meetings	111	30.78	21.50	0	116
Woman on Board	111	0.13	0.19	0	0.8
Size	111	24.23	13.98	21.45	27.75
RoA	111	0.06	0.11	-0.12	0.54
Market to Book Ratio	111	0.01	0.01	0	0.07
Leverage	111	0.24	0.18	0.004	0.65

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 1, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian. Pertama mengenai *external assurance*, jumlah rata-rata perusahaan yang menerbitkan SR secara terpisah di Indonesia hanya 39% yang menggunakan *external assurance*. Hal ini dapat dikarenakan salah satu faktornya yaitu biaya yang cukup tinggi untuk menggunakan jasa *external assurance*. Perusahaan tentunya mempertimbangkan *cost and benefit* ketika akan menggunakan jasa *external assurance*. Bahkan ada pula perusahaan yang menggunakan jasa *external assurance* ditahun ini kemudian ditahun selanjutnya tidak menggunakan. Lalu untuk tahun selanjutnya lagi menggunakan jasa *external assurance*. Hal menarik yang kedua mengenai rata-rata jumlah dewan direksi wanita di perusahaan Indonesia yang menerbitkan *sustainability report* secara ternyata hanya sebesar 13%, dengan rentang antara nilai minimum dengan maksimum sangat jauh yaitu 0% dengan 80%. Salah satu alasan kesenjangan ini terjadi adalah karena belum adanya peraturan spesifik dari regulator di Indonesia, terkait keharusan untuk memiliki wanita dalam jajaran dewan direksi suatu perusahaan. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi regulator untuk mulai mempertimbangkan adanya regulasi terkait direksi wanita di perusahaan, terutama setelah banyak penelitian yang membuktikan bahwa keberadaan dewan direksi wanita di perusahaan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan

Tabel 2. Hasil Regresi

Variabel	Model 1			Model 2		
	Coef.	T	Prob	Coef.	T	Prob
External Assurance	0.0458	0.86	0.198	0.310939	2.03	0.026**
Board Size	-	-	0.336	0.002744	0.28	0.391
Board Meetings	0.0036537	0.43	-	-0.0045	-	0.004***
Woman on Board	0.0037157	2.38	0.012**	-	2.89	-
Board Size*EA	0.0197932	0.12	0.453	0.021027	0.12	0.453
Board Meetings*EA	-	-	-	-0.04417	-	0.003***
Woman on Board*EA	-	-	-	0.001814	1.21	0.118
Size	0.00377	0.06	0.477	0.026428	0.38	0.353
ROA	-	-	0.464	0.20025	0.47	0.321
Market to book ratio	0.0339115	0.09	-	-	-	-
	-	-	0.431	-0.67754	-	0.179
	0.1204471	0.17	-	-	0.93	-

Variabel	Model 1			Model 2		
	Coef.	T	Prob	Coef.	T	Prob
Leverage	- 0.1596885	-0.6	0.276	-0.30718	- 0.99	0.164
Tahun						
2015	0.0056901	0.15	0.441	0.001027	0.03	0.490
2016	- 0.0633718	- 1.76	0.045**	-0.05264	- 1.28	0.105
2017	- 0.0969685	- 2.38	0.012**	-0.11074	-2.4	0.012**
N	111			111		
(Observation)						
R ²	0.1841			0.2486		
F-stat	3.57			3.78		
Prob F-Stat	0.0027			0.0011		

Sumber: data diolah

Tabel 2 hasil regresi pada model 1 menunjukkan nilai *R-square* sebesar 18,41% yang artinya bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 18,41% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Selain itu, Model estimasi pada penelitian ini memiliki nilai F-stat dengan p-value yang signifikan pada tingkat signifikansi 1%, artinya seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen.

Pada model 1 dapat dilihat bahwa *Board size* dan *women on board* memiliki nilai yang tidak signifikan. Ini mengindikasikan bahwa ukuran direksi dan keberadaan perempuan pada jajaran direksi tidak berhubungan dengan kualitas *sustainability reporting* maka dari itu H1 dan H2 di tolak, temuan ini menunjukkan bahwa ukuran direksi hanya terkait dengan jumlah dan tidak terkait secara langsung dengan kemampuan, keterampilan juga pengetahuan direksi yang akan mempengaruhi kualitas *sustainability reporting*, ini sejalan dengan penelitian Yammesri & Herath (2010). Selain itu, dengan jumlah atau ukuran direksi yang besar pada suatu perusahaan menjadi tidak efisien dan bisa meningkatkan biaya agensi dengan ukuran dewan yang besar maka akan kurang mampu membuat keputusan (Yermack, 1996). Untuk temuan pada *women on board* menunjukkan bahwa tidak signifikan hal ini bisa disebabkan oleh keberadaan direksi wanita yang tidak merata pada perusahaan yang menjadi sampel, terdapat perusahaan yang memiliki direksi wanita lebih dari tiga dan terdapat perusahaan yang sama sekali tidak memiliki wanita pada jajaran direksinya. Kedua, hasil temuan ini bisa dikarenakan jumlah proporsi wanita yang terlalu sedikit didalam direksi sehingga mengakibatkan mereka kurang mampu mengutarakan pendapatnya dan mungkin tidak bekerja secara maksimal.

Pada variabel *board meeting* dengan nilai signifikansi sebesar 0,01 menunjukkan nilai signifikansi pada tingkat signifikansi 10% dan berhubungan negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi dari rapat direksi berpengaruh negative karena peneliti

tidak melakukan kontrol industry pada penelitian karena konteks dari penelitian ini adalah lintas industry. Hasil statistik deskriptif juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan mengenai jumlah rapat dengan minimal 0 dan maksimal 116 dan tidak semua perusahaan mengungkapkan jumlah rapat direksi mereka. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif karena dengan board bertemu lebih sering maka memiliki kontrol yang lebih efektif (Fuente et al., 2017).

Pada model 2 yaitu dengan menambahkan variabel moderasi (*external assurance*), untuk *boardsize*EA* menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat signifikansi 5% yang berarti berpengaruh signifikan negative (H4a diterima) ini mengindikasikan bahwa kehadiran penggunaan jasa *external assurance* justru memperlemah hubungan *board size* terhadap kualitas *sustainability reporting*. Temuan ini sejalan dengan Gürtürk & Hahn (2016) yang menemukan bahwa kehadiran *external assurance* belum memberikan transparansi yang baik dan tidak memberikan bukti bahwa praktik *external assurance* dapat menambah kredibilitas *sustainability reporting*, di Indonesia sendiri belum banyak perusahaan yang menerbitkan *sustainability reporting* secara terpisah dan juga belum banyak perusahaan yang menggunakan jasa *external assurance* sehingga pengaruh dari penggunaan *external assurance* sendiri belum terlihat. Dalam penggunaan jasa ini perusahaan pasti akan mempertimbangkan *cost* dan *benefit*. Menurut peneliti hal ini yang mengakibatkan interaksi dari *external assurance* memperlemah hubungan *board size* dengan kualitas *sustainability reporting*. Untuk variabel *boardmeetings*EA* dan *womenonboard*EA* tidak menunjukkan hasil yang signifikan maka hal ini dikarenakan di Indonesia sendiri penggunaan jasa *external assurance* belum terlalu terlihat pengaruhnya terhadap perusahaan. Berdasarkan hasil temuan ini maka hipotesis 4b dan 4c di tolak.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah terdapat hubungan antara karakteristik *board* dan kualitas *sustainability report* yang dimoderasi oleh *external assurance*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menganalisis data yang dikumpulkan dari *annual report* dan *sustainability report* semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2014 hingga 2017. Perlu ditekankan kembali bahwa board yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dewan direksi pada *two tier system* yang berlaku di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa *board size* dan *women on boards* tidak memiliki hubungan dengan kualitas *sustainability report*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa board meeting memiliki hubungan negatif dengan kualitas *sustainability report*. Selanjutnya, terkait dengan *external assurance* yang menjadi moderasi dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan jasa *external assurance* memperlemah hubungan *board size* terhadap kualitas *sustainability reporting*. Terkait dengan penggunaan jasa *external assurance* dan hubungan antara *board meetings* dan *women on board* terhadap kualitas *sustainability reporting*, tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap perusahaan. Kelemahan pada penelitian ini adalah peneliti hanya berfokus pada perusahaan yang mengeluarkan laporan *sustainability report* terpisah (*stand-alone sustainability report*) sehingga sampel akhir penelitian tidak terlalu banyak, penelitian selanjutnya dapat menggunakan *annual report* atau *integrated report* sebagai sampelnya. Selain itu, kelemahan pada penelitian ini juga terkait dengan *board diversity* yang diukur

dengan melihat keterwakilan perempuan di jajaran *board*, penelitian selanjutnya dapat mengukur *board diversity* dengan melihat tingkat keahlian dan pengalaman masing-masing anggota *board*. Pada *variable external assurance* penelitian ini hanya menggunakan variabel *dummy*, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pengukuran untuk variabel ini dengan membedakan apabila perusahaan menggunakan *external assurance* yang merupakan kantor akuntan publik atau organisasi *external assurance* yang independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309.
- Adams, R. B., Ferreira, D., de Haan, J., Terjesen, S., Van Ees, H., Albrecht, W. S., Wernz, G. W., Williams, T. L., Albrecht, C. C., Albrecht, C. C., Steve, A. W., Albrecht, C. C., Albrecht, C. C., Zibleman, M. F., Barker III, V. L., Mueller, G. C., Bear, S., Rahman, N., Post, C., ... Muntoro, R. K. (2015). The impact of CEO characteristics on corporate social performance. *Journal of Business Ethics*, 21(2), 815–830.
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board gender diversity and sustainability reporting quality. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 12(3), 210–222.
- Brick, I. E., & Chidambaran, N. K. (2010). Board meetings, committee structure, and firm value. *Journal of Corporate Finance*, 16(4), 533–553.
- Campbell, K., & Mínguez-Vera, A. (2008). Gender diversity in the boardroom and firm financial performance. *Journal of Business Ethics*, 83(3), 435–451.
- Carlson, R. (1972). Understanding women: Implications for personality theory and research. *Journal of Social Issues*, 28(2), 17–32.
- Cuadrado-Ballesteros, B., Martínez-Ferrero, J., & García-Sánchez, I. M. (2017). Mitigating information asymmetry through sustainability assurance: The role of accountants and levels of assurance. *International Business Review*, 26(6), 1141–1156.
- Elkington, J. (1998). Partnerships from cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business. *Environmental Quality Management*, 8(1), 37–51.
- Erhardt, N. L., Werbel, J. D., & Shrader, C. B. (2003). Board of director diversity and firm financial performance. *Corporate Governance: An International Review*, 11(2), 102–111.
- Esa, E., & Ghazali, N. A. M. (2012). Corporate social responsibility and corporate governance in Malaysian government-linked companies. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Frias-Aceituno, J. V., Rodriguez-Ariza, L., & Garcia-Sanchez, I. M. (2013). The role of the board in the dissemination of integrated corporate social reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 20(4), 219–233.
- Fuente, J. A., García-Sánchez, I. M., & Lozano, M. B. (2017). The role of the board of directors in the adoption of GRI guidelines for the disclosure of CSR information. *Journal of Cleaner Production*, 141, 737–750.
- Gilligan, C. (1993). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Harvard University Press.
- GRI. (2013). *G4 Sustainability Reporting Guidelines*.
- Gürtürk, A., & Hahn, R. (2016). An empirical assessment of assurance statements in

- sustainability reports: smoke screens or enlightening information? *Journal of Cleaner Production*, 136, 30–41.
- Ibrahim, N., Angelidis, J., & Tomic, I. M. (2009). Managers' attitudes toward codes of ethics: are there gender differences? *Journal of Business Ethics*, 90(3), 343–353.
- Jacoby, G., Liu, M., Wang, Y., Wu, Z., & Zhang, Y. (2019). Corporate governance, external control, and environmental information transparency: Evidence from emerging markets. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 58, 269–283.
- Jensen, M. C. (1993). The modern industrial revolution, exit, and the failure of internal control systems. *The Journal of Finance*, 48(3), 831–880.
- Kamonjoh, E. (2014). Gender diversity on boards: A review of global trends. *Institute of Shareholder Services*, 1–20.
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability reporting in the aviation industry: worldwide evidence. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*.
- Kassinis, G., & Vafeas, N. (2002). Corporate boards and outside stakeholders as determinants of environmental litigation. *Strategic Management Journal*, 23(5), 399–415.
- Laksmiana, I. (2008). Corporate board governance and voluntary disclosure of executive compensation practices. *Contemporary Accounting Research*, 25(4), 1147–1182.
- Lim, S., Matolcsy, Z., & Chow, D. (2007). The association between board composition and different types of voluntary disclosure. *European Accounting Review*, 16(3), 555–583.
- Martani, D., Husnah, N., Dahliasari, D., Hidayat, T., Annisa, A., Paramita, N., & Sumarandak, M. F. (2014). FORESTRY ACCOUNTING IN INDONESIA. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(1).
- Martinez-Ferrero, J., Rodríguez-Ariza, L., & García-Sánchez, I. M. (2017). The strength of the board on sustainability assurance decisions: the moderating role of family business. *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- National Center for Sustainability Reporting. (2018). *About Asia SR Rating*. <https://ncsr.id/asia-sr-rating/about-asia-sr-rating/>
- Ntim, C. G., & Soobaroyen, T. (2013). Black economic empowerment disclosures by South African listed corporations: The influence of ownership and board characteristics. *Journal of Business Ethics*, 116(1), 121–138.
- O'Dwyer, B., & Owen, D. L. (2005). Assurance statement practice in environmental, social and sustainability reporting: a critical evaluation. *The British Accounting Review*, 37(2), 205–229.
- Osemeke, L. (2011). *The study of the effect of the role of board of directors bod characteristics on corporate social responsibility on CSR of public listed company PLC in Nigeria*. SSRN Working paper.
- Pfeffer, J. (1973). Size, composition, and function of hospital boards of directors: A study of organization-environment linkage. *Administrative Science Quarterly*, 349–364.
- Said, R., Zainuddin, Y. H., & Haron, H. (2009). The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. *Social Responsibility Journal*.
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P.-L., & Krishnan, A. (2014). The influence of board characteristics on sustainability reporting: empirical evidence from Sri Lankan firms. *Asian Review of Accounting*.

- Siciliano, J. I. (1996). The relationship of board member diversity to organizational performance. *Journal of Business Ethics*, 15(12), 1313–1320.
- Sussland, W. A. (2005). The board of directors: a referee or a coach? *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Tschopp, D., & Huefner, R. J. (2015). Comparing the evolution of CSR reporting to that of financial reporting. *Journal of Business Ethics*, 127(3), 565–577.
- Vafeas, N. (1999). Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Financial Economics*, 53(1), 113–142.
- Yammeesri, J., & Herath, S. K. (2010). Board characteristics and corporate value: evidence from Thailand. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Yermack, D. (1996). Higher market valuation of companies with a small board of directors. *Journal of Financial Economics*, 40(2), 185–211.